

”PROFESIONALISME PENDETA BAGI UMAT YANG DIGEMBALAKANNYA”

Pdt. Joko Murdowo, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

Tugas dan tanggung jawab hamba Tuhan berkaitan dengan umat yang dilayaninya, sebagai seorang yang professional plus minus,apapun alasannya harus melaksanakan pekerjaan profesinya sebagai hamba Tuhan.

Memilh profesi sebagai suatu karier tentunya, harus menjanjikan.Menjadi pendeta adalah sebagai suatu profesi, tetapi tidak akan menjanjikan sesuatu maupun memberikan jaminan, misalnya profesi sebagai guru yang dijanjikan dapat imbalan pas-pasan bahkan cenderung kurang, bahkan di bawah standar dari apa yang mereka butuhkan.

“Apabila urusan perut saja masih menjadi persoalan utama,bagaimana mungkin mau menjadi seorang professional” , sangat

Hlm. 1

disayangkan orang-orang yang mengatakan ungkapan seperti tersebut di atas¹. Padahal pendeta adalah ujung tombak gereja,segala pelayanan bertumpu dalam suatu komando pendeta.

Kemajuan, perkembangan, pertumbuhan jemaat bergantung pada hamba Tuhan sebagai The Top Leader.Dampak dari ucapan tersebut tidak hanya kepada gereja pada umumnya ,tetapi juga kepada kehidupan bangsa dan bernegara. Sebab bangsa juga ini perlu cerdas, maka dibutuhkan pendidikan. Demikian juga gereja,jemaat membutuhkan pendidikan, kecerdasan, pengertian yang benar tentang Firman Allah sehingga tidak diombang ambingkan oleh angin pengajaran yang menyesatkan.

Sadar atau tidak sadar setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang,apapun itu wujudnya, menuntut profesionalitas seseorang yang menekuninya. Karena mereka yang professional dalam bidangnya akan dihargai sebagaimana mestinya. Penghargaan tidak selalu berupa materi; walaupun untuk sebagian besar profesi penghargaannya adalah

¹ Jurnal Pasca, **Pola “Kepemimpinan Hamba” Yesus Kristus**, (Semarang: STTBI, 2008). Hlm 13-14. Kerelaan kehilangan menerima upah. Pelayan Seorang Hamba Tuhan Tidaklah merupakan Sarana untuk mendapatkan Penghasilan. Tuhan memanggil seseorang untuk melayani Dia tidak dimulai dengan suatu janji agar dalam pekerjaan pelayanan tersebut seseorang dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini memang paradoks sebab manusia berperilaku agar mendapatkan keuntungan maksimum (rasionalitas).

Hlm. 2

materi, imbalan yang memadai dengan jerih payahnya dalam melakukan tanggung jawab profesinya.²

Demikian pula dengan pendeta, terlepas dari imbalan jasa sebagai profesinya yang memadai atau tidak, pendeta harus bertindak profesional.

Sudah semestinya pendeta yang dari tahun ke tahun mengalami pengemblengan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, berlatih dalam situasi-situasi tertentu serta pelatihan-pelatihan guna mencapai profesional kerja yang didambakan. Dalam menjalankan tugas pengembalaannya (profesi sebagai gembala)

Untuk itu pendeta tidak perlu “tedeng aling-aling maupun aling-aling tedeng” (tidak perlu sungkan-sungkan dalam melayani profesi kejadiannya). Apalagi keyakinan yang kuat akan keterpanggilannya oleh Allah untuk jabatan pendeta, semakin memantapkan para hamba Tuhan untuk bertindak secara profesional. Sebagaimana Daniel, Yeremia, Timotius telah terpanggil Allah untuk menjadi hamba-Nya. Lebih meneguhkan hamba Tuhan untuk menjalankan, melaksanakan profesinya dengan baik.

Kepemimpinan seorang pendeta sebagai hamba, motivasi melakukan tugasnya bukan suatu praktek komersial guna kepentingan

² *Ibid* hlm 13. Namun semua kelelahan-Nya tidak dibayar dengan uang atau kesempatan tidur sehari atau makan dan minum yang menyegarkan. Sebaliknya di tengah kelelahan fisik-Nya, Ia mengutamakan orang-orang yang Ia layani. Ia tidak menuntut upah (tanda kasih) dari pengajaran-Nya, namun sebaliknya, Ia menyediakan makanan bagi mereka yang telah mendengar pengajaran-Nya.

materi, tetapi bertujuan pengabdian, dedikasi, konsekrasi, pengorbanan yang ditujukan untuk kepentingan Tuhan melalui jemaat. Jadi secara bertanggung jawab fokus pelayanan Hamba Tuhan adalah jemaat. Tuhan telah mempercayakan jemaat kepada hamba-Nya, maka segala tindakan pelayanannya untuk jemaat.

Karena Tuhan telah melengkapi gereja-Nya, dengan karunia jawatan, diantaranya adalah gembala jemaat. Tujuannya adalah untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Semuanya itu bagi pembangunan tubuh Kristus. Fokus dari tujuan itu adalah agar tubuh Kristus tidak diombang-ambingkan oleh angin pengajaran yang saat ini banyak melanda gereja, dan pada akhirnya jemaat Tuhan tetap setia sampai selama-lamanya.

BAB II

PROFESIONAL GEMBALA

Kata Profesional sebagai kata benda berarti orang yang berprofesi tertentu, sedang sebagai kata sifat berarti menunjuk sifat cara kerja seseorang yang berprofesi tertentu. Kata Profesi berarti “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dsb) tertentu”³. Misalkan profesi sebagai seorang dokter, maka dengan demikian dokter

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1988), hlm. 704.

tersebut telah “mengantongi” keahlisan dalam bidangnya yaitu ketrampilan medis. Sedang Profesional berarti mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya semua hasil kerja yang dikerjakan dengan kepandaian khusus.

Keahlian seseorang harus dihargai dengan imbalan yang memadai sesuai dengan jerih payahnya. Apakah itu insinyur, dokter, lawyer. Keahliannya dalam bidang tertentu dinilai masyarakat pantas untuk mendapatkan imbalan yang memadai. Sampai saat ini belum terdapat kesepahaman definisi profesi, sebab profesi katanya “hanyalah pekerjaan yang telah mencapai status profesional.”

Keprofesionalan pendeta mencakup kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam tugas-tugas yang dianggap pokok dalam profesi tertentu.⁴ Ada 2 (dua) cakupan, yaitu: 1). Keahlian-keahlian yang khusus bagi profesi 2). Ciri-ciri umum yang memudahkan orang itu mengembangkan dan mempertahankan kompetensi profesionalnya (kemampuan intelektual, kepribadian, motivasi, sikap-sikap, nilai-nilai). Dengan kata lain, sebagai pendeta itu idealnya memiliki keahlian-keahlian dalam bidang kejemaatan dan keahlian dalam bidang itu masih perlu dipertahankan dan dikembangkan seturut dengan kemajuan zaman.

⁴ Sherry Willis L and Samuel S. Dubin, Peny. *Maintaining Professional Competence, Approach to Career Enhancement, Virality, and Success Throughtout a Work Life*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1990), p. 3

Gembala menyadari adanya “panggilan” Allah untuk menjalankan tugas-tugas keagamaan⁵. Panggilannya mencakup 4 (empat) komponen, yaitu: Pertama, panggilan untuk menjadi orang percaya. Kedua, panggilan untuk mempertanggung-jawabkan pelayanannya. Ketiga, panggilan untuk menjalankan pelayanan yang berkompetensi. Keempat, panggilan untuk mengembangkan dan terus memperbarui pengetahuan dasar keahlisan.

Jadi pendeta harus melakukan tugas-tugasnya dengan segala kemampuan (pendidikan) yang ada padanya. Segala keahlian yang ada padanya dikerahkan demi kepentingan jemaat. Apakah itu kemampuan intelektualitas, dasar kepribadian, motivasi, serta sikap-sikap untuk pelayanan. Pekerjaan gembala berhubungan dengan manusia (jemaat). Keahliannya dalam bidang penanganan masalah-masalah jemaat sangat diperlukan. Keahliannya dalam hubungannya dengan masyarakat, merefleksikan melalui jemaat dan dirinya untuk masyarakat gereja maupun masyarakat umum.

⁵ Hybels Bill, *Hidup bukan hanya sekedar hidup*. Metanoia. hlm. 78. M.Scott Peck dalam bukunya yang berjudul The Road Less Traveled (Jalan yang Jarang Dilalui) menerjemahkan kepuasan yang tertunda sebagai sesuatu yang tidak lebih dari tindakan menyusun kepedihan dan kesenangan hidup sedemikian rupa untuk memastikan dan mengembangkan masa kesenangan dengan terlebih dahulu menghadapi kepedihan dan menikmati kesenangan kemudian.

BAB III

PANGGILAN UNTUK MENJADI ORANG PERCAYA

Tujuan utama Tuhan memanggil setiap orang adalah untuk menjadi milik-Nya. Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku. Hamba Tuhan tidak beda statusnya dengan jemaat lainnya yaitu berstatus sebagai orang percaya. Yang perlu dipertahankan adalah kondisinya sebagai orang percaya yang setia sampai akhir atas panggilan keselamatan yang diterimanya.

Penulis sepakat bahwa standar professional bagi hamba Tuhan adalah Alkitabiah. Sebagaimana dikutip oleh Sentot Sadono dari Trull and Carter sebagai berikut. Trull dan Carter mengusulkan standar profesional,⁶ antara lain: 1). Pendidikan (2Tim. 2: 15), 2). Kompeten (Ef. 4:11-12; 1Kor. 12: 7), 3). Otonomi (Yoh. 13: 1-6), 4). Pelayanan (1Kor. 13), 5). Dedikasi (Rm. 1: 11-17), 6). Etika (1Tim. 3: 1-7)

Khususnya hal dedikasi dan etika Paulus sebagai hamba Tuhan berdedikasi tinggi bagi jemaat yang dilayaninya. Padanya tampak figur seorang gembala. Dia mengawali karirnya sebagai pemberita Injil. Setelah mereka menjadi petobat baru kemudian dipimpinnya dalam pengajaran. Tujuan pengembalaannya jelas. Paulus memimpin domba-domba Kristus dalam pengenalan kepada Kristus.

⁶ Joe E. Trull and James E. Carter, *Ministerial Ethics: Being a Good Minister in a Not-so-Good World*, (Nashvile: Broadman & Holman Publisher, 1993), p. 38

Hal ini tidak mudah membalikkan tangan. Perlu dedikasi tinggi. Dengan dedikasi tinggi itulah segala rintangan, hambatan, tantangan yang dihadapi dapat diatasi. Penggembalaan diperlukan dedikasi tinggi seorang hamba Tuhan.

Hal etika seorang pelayan Tuhan (1Timotius 3:1-7) khususnya di Indonesia sangat menduduki tempat yang sangat penting. Sebab masyarakat kita cenderung paternalistik. Etika berkaitan dengan karakter. Karakter dan ketrampilan adalah proses kebaikan atau kemajaun yang berlangsung terus, seperti halnya spiral yang terus menuju ke atas. Sejumlah umpan balik diperoleh hamba Tuhan, didengarnya dan hamba Tuhan belajar dari padanya. Memanfaatkan semua umpan balik dari jemaat itu perlu, sementara itu program-program perbaikan pribadi terus dibuat berdasarkan pada umpan balik yang akurat.

Hamba Tuhan harus mempertahankan dedikasinya dan pelayanannya serta karakternya di dalam Kristus. Bahkan terus meningkat menuju kesamaan seperti Kristus. Itulah panggilan utamanya. Pengembangan karakter yang sesungguhnya selalu terkait dengan hukum alam serta prinsip-prinsip yang berlaku.

Dengan memahami kedua hal tersebut maka akan diperoleh kekuatan untuk meninggalkan masa lalu yaitu kebiasaan stagnasi yang tidak membawa kemajuan, menghentikan kebiasaan “lama” yaitu hal-hal tradisional yang menghambat kemajuan dan perubahan, dan memperoleh efektifitas yang menunjang kemajuan pelayanannya.

Sebagai orang yang terpanggil untuk menjadi hamba-Nya perlu melengkapi diri sebagai pendidik. Tuhan Yesus selain berkeliling ke desa-desa dan kota-kota sewaktu hidup-Nya juga dipenuhi dengan kegiatan mengajar. Di Sinagoge-sinagoge, peristiwa kotbah di bukit, dalam perjalanan misalnya dengan memberikan analogi pokok anggur yang benar, dengan perumpamaan-perumpamaan. Hamba Tuhan sebagai orang yang menempati posisi strategis dalam pelayanannya, supaya berkeahlian dalam mendidik jemaatnya⁷

Di samping itu panggilan untuk pelayanan. Dalam konteks yang dimaksudkan dalam 1 Korintus 13 adalah melayani dengan kasih. Hakekat pelayanan adalah motivasinya bukan wujud pelayanan itu. Artinya, dengan motivasi apa seorang hamba Tuhan itu melayani?. Apakah motivasi financial, jabatan, popularitas, apakah pelayanan sebagai suatu kegiatan rutinitas. Tetap yang dimaksud adalah sebagai seorang hamba terpanggil untuk melayani dengan motivasi kasih.

Hamba sebagai “Doulos”, “huperetes” melayani jemaat. Dalam sebuah perjalanan kapal, kapal yang berlabuh akan ditinggal beberapa saat lamanya oleh penumpangnya. Huperetes adalah orang-orang yang dipercaya untuk membersihkan dan merawat, memelihara seluruh isi kapal

⁷ Wilangga Cipta, ***Menang dalam Persaingan Gereja***. Cet 1. Bandung: Metanoia Publishing, 2003. Dengan demikian gereja dapat meyakinkan jemaatnya bahwa mereka peduli terhadap ilmu pengetahuan dan jemaat semakin bertambah wawasannya. Tidak tertutup kemungkinan gereja mempunyai sekolah-sekolah yang bermutu dengan tetap mempertahankan ciri kekristenannya.

tersebut, dengan kata lain sebagai seorang Huperetes, dipercaya kesluruhan isi kapal itu dan bertanggung jawab atas semua barang-barang milik penumpangnya. Artinya mendahulukan kepentingan jemaat. Memang hal itu tidak gampang. Sebagai contoh seorang yang melayani di rumah makan. Sebagai pelayan, maka tamu-tamu harus diprioritaskan, diutamakan, dilayani terlebih dahulu sebelum pelayan itu melayani dirinya sendiri.

Dengan kata lain hamba Tuhan berkorban demi jemaatnya. Kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi. Panggilannya sebagai orang percaya yang harus melayani dengan kasih Allah. Orang percaya yang harus merefleksikan kasih Yesus kepada masyarakat gereja maupun masyarakat umum, supaya kesaksiannya sebagai orang percaya tidak terserandung, dan nama Allah dimuliakan.

Sebagaimana diterangkan oleh Leonard Ravenhill bahwa pelayanan Paulus ditandai oleh kasih. Ketika Paulus menjadi seorang manusia dalam Kristus, dia mengembangkan kapasitas kasih. Pertama dan terutama dia mengasihi Tuhan kemudian manusia, musuh-musuhnya dan bekerja keras bahkan dengan kepedihan jiwa dia mengasihi.

Biarkan aku mengasihi-Mu, mengasihi dengan kuat Dalam alam perbuatan dan pikiran;
Olehnya aku dapat berjalan tegak,
Aku dapat melayani-Mu sebagaimana seharusnya.
Kasih akan melunakkan setiap pencobaan,
Kasih akan meringankan setiap keprihatinan;
Kasih akan taat tanpa membantah,

Kasih akan berkemenangan, kasih akan berani.⁸

BAB IV

TANGGUNG JAWABNYA DALAM PELAYANAN

Dalam Efesus 4:11 jelas sekali diterangkan bahwa Tuhan telah memilih lima jawatan yaitu gembala, penginjil, rasul, nabi, dan guru. Semuanya itu untuk melengkapi tubuh Kristus. Berbicara tentang tanggung jawab, kata tanggung jawab berarti “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya)”⁹.

Tanggung jawab berasal dari kata responsible, response dan able, yang artinya kesanggupan untuk meresponi. Dalam hal ini adalah kesanggupan untuk meresponi pelayanan yang telah dipundakkan oleh Tuhan Yesus kepada hamba-Nya. Jadi sejauh mana kesanggupan hamba Tuhan itu dalam meresponi pelayanannya.¹⁰

Tanggung jawab gembala yang utama adalah membawa jemaat menuju kemajuan rohani dalam Kristus, tidak stagnasi dalam rohani.

⁸Ravenhill Leonard, *Kebangunan Rohani Tertunda?* (Surabaya: Citra Pustaka, 1995), hlm. 125.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 899.

¹⁰ Cipta, *Op.Cit.* Hamba Tuhan menguasai ilmu kepemimpinan sehingga memiliki kemampuan untuk memimpin jemaat dan gerejanya. Kepemimpinan yang buruk terbukti membawa dampak yang negative bagi perkembangan gereja.

Hlm. 11

Untuk itu diperlukan kekuatan untuk bertindak melayani, yaitu semangat untuk mencapai kemajuan jemaat yang dia layani. Untuk mencapai maksud tersebut tidaklah gampang, pasti ada kendala-kendala. Diantaranya adalah dari jemaat sendiri.

Keengganan untuk maju, bertumbuh dalam Kristus memang ada. Gembala sidang tidak perlu bereaksi berlebihan terhadap perilaku negative, kritik atau kelemahan-kelemahan manusiawi jemaat. Hamba Tuhan tidak .merasa hebat ketika menemukan kelemahan-kelemahan orang lain, tidak naïf, mereka hendaknya paham akan kelemahan-kelemahan jemaat. Hendaknya pendeta menyadari bahwa perilaku dan potensi adalah dua hal yang berbeda. Mereka percaya orang mempunyai potensi yang tidak nampak.

Hamba Tuhan harus menyukai kelebihan jemaat dan merasa wajar untuk dengan tulus memaafkan dan melupakan keengganan mereka untuk maju dalam Kristus. Tidak berkeluh kesah, tidak mau mencap orang, mengkotak-kotakkan jemaat dan berprasangka buruk. Hamba Tuhan hendaknya lebih memilih untuk melihat potensi terpendam dari setiap orang dan memahami proses untuk membuat potensi itu terwujud demi kemajuan jemaatnya dalam Kristus.

Mereka tidak perlu memanipulasi dengan kemarahannya atau dengan penderitaan untuk mengasihani diri sendiri. Hendaknya hamba Tuhan benar-benar bahagia melihat kesuksesan orang lain dan sama sekali tidak merasa bahwa kesuksesan itu merugikan dirinya. Hamba Tuhan

Hlm. 12

menanggapi pujian dan tuduhan secara proporsional tanpa emosi pribadi atau reaksi berlebihan. Hamba Tuhan melihat kesuksesan berdampingan dengan kegagalan. Kegagalan sesungguhnya adalah pengalaman yang tidak diambil hikmahnya.

Sedikitnya ada lima hal yang perlu dipahami gembala demi pertanggung jawaban atas pelayanannya, yaitu pembinaan jemaat Kristus. Kelima hal itu adalah:

Pertama, memahami bahwa jemaat itu potensial. “Ada kaidah dasar untuk mendapatkan keberhasilan dalam segala bidang, termasuk dalam penggembalaan. Ialah menanamkan dalam-dalam di dalam pikiran dan hati agar kaidah ini tidak luntur. Kaidah tersebut adalah sukses bergantung kepada orang lain”¹¹. Salah satu kendala utama diantara para gembala dari apa yang diinginkan adalah tidak ada dukungan dari orang lain (jemaat).

Di sini artinya gembala sidang tidak memandang jemaat sebagai potensi. Pada hal Tuhan telah memberikan kepada para gembala yaitu jemaat, maka jemaat itulah kekayaan, harta yang potensial dari Tuhan Yesus bagi gembala. Di dalamnya terkandung kekuatan potensi yang dahyat. Bagaikan mutiara-mutiara yang belum diasah, dimurnikan. Memang dibutuhkan waktu untuk pembinaannya, perlu pembelajaran. Dan itulah tanggung jawan Gembala Sidang.¹²

¹¹Prasetyono, D.S, ***Hidup Plus!Prinsip Plus***. (Jogjakarta: Think, 2008).hlm.109.
¹²Cipta, ***Op. Cii***, hlm.94.Hamba dan pelayan Tuhan seharusnya tidak bertindak seolah-olah menjadi pejabat Tuhan, yang dapat menentukan segala sesuatu.

Kedua, berani memberi kepercayaan kepada jemaat. Langkah awal dalam mengubah jemaat (tentu dasar utama adalah jemaat yang telah lahir baru) atau mengembangkannya adalah gembala sidang harus menerima apa adanya jemaat itu.

Tidak ada yang lebih memperkuat perilaku defensive seseorang dari pada penilaian, perbandingan dan penolakan. Sebaliknya jemaat dengan rasa diterima dan dihargai apa adanya telah membebaskan mereka dari kebutuhan itu, dan membantu mereka melepaskan kecenderungan pertumbuhan alamiah menuju perbaikan, pengembangan, pertumbuhan secara rohani.

Dengan kata lain, seorang hamba Tuhan disamping mengajar, juga berani memberikan kepercayaan kepada jemaat. Tentu resiko kesalahan yang akan diperbuat oleh jemaat itu ada. Namun perlu diketahui bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang langsung jadi, pasti melewati proses pelatihan. Proses pelatihan itu adalah gembala yang berani memberikan kepercayaan kepada jemaat dengan tugas untuk mereka lakukan.

Perlu dipahami bahwa sebenarnya pemberian kepercayaan menentukan mutu hubungan antara gembala dan jemaatnya. Kepercayaan yang rendah merusak komunikasi antara gembala dan jemaat. Layak dipercaya itu lebih dari sekedar integritas, karena berhubungan pula dengan kecakapan.

Ketiga, keberanian mendelegasikan tugas. Gembala harus ada keberanian mendelegasikan tugas kepada jemaatnya. Pendelegasian yang efektif membutuhkan keberanian emosional, sebab mau tidak mau seorang hamba Tuhan harus mengijinkan pada level tertentu orang lain akan berbuat salah misalnya dengan waktu, tugas yang diembannya. Dalam hal ini reputasi hamba Tuhan dipertaruhkan. Yang jelas pendelegasian tugas itu harus jelas, tanggung jawan yang diberikan kepada jemaat dan tanggung jawab yang diterima jemaat.

Selain itu hamba Tuhan harus mendukung pendelegasian tugas itu. Hamba Tuhan berfungsi sebagai pendukung, sumber bantuan (fasilitator), bukan musuh yang ditakuti oleh jemaat apabila jemaat melakukan kekeliruan. Pendelegasian itu perlu disupervisi berdasarkan hasil dan kinerjanya.

Untuk merekrut, mempercayai kemudian mendelegasikan adalah suatu pekerjaan yang perlu suatu kesabaran. Ada beberapa hal yang diusulkan oleh Prasetyono yaitu prinsip-prinsip yang baik dalam suatu pendekatan bagi hamba Tuhan yaitu :

- 1). Jadilah orang yang menyenangkan, maka orang akan memberi dukungan.
- 2). Berinisiatiflah untuk membina suatu persahabatan, dengan memberikan perhatian kepadanya.

- 3). Terima perbedaan dengan keterbatasannya sebagai manusia. Jangan mengharap semua jemaat sempurna, orang lain punya hak untuk berbeda.
- 4). Berpikir positif lah kepada jemaat, dan dapatkan hasil yang positif.
- 5). Biarkan jemaat menyampaikan pendapatnya, opininya, serta prestasi-prestasinya (memberi kesempatan seluas-luasnya untuk jemaat menyampaikan isi hatinya).
- 6). Jangan menyalahkan orang lain jika hamba Tuhan mengalami kemunduran, atau kegagalan.¹³

Keempat, kemampuan bersinergi dengan jemaat. Sinergi dari kata Yunani Sun yang artinya bersama-sama dan Ergos yang artinya bekerja. Apabila hamba Tuhan bersama-sama bekerja dengan jemaat atau berkolaborasi maka akan memunculkan kekuatan yang besar.

Analogi si buta dan si lumpuh dapat mengilhami hal ini. Si buta tidak mungkin berjalan sendiri karena tidak tahu jalan. Sedangkan si lumpuh tahu jalan kemana harus pergi, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa karena kelumpuhannya. Apabila kedua orang itu bersinergi (apalagi jemaat dan gembala), maka kedua-duanya mendapat manfaat yang luar biasa.

Sebagaimana dilukiskan dalam Imamat 26:7-8 “Kamu akan mengejar musuhmu, dan mereka akan tewas di hadapanmu oleh pedang.

¹³ *Ibid.* hlm. 126-127.

Lima orang diantaranya akan mengejar seratus, dan seratus orang dari antaramu akan mengejar selaksa dan semua musuhmu akan tewas di hadapanmu oleh pedang” .

Keseluruh kekuatan jemaat itu akan lebih besar dari pada semuanya hanya tiap bagian-bagian. Semua masalah kejemaatan dapat diupayakan melalui sinergis. Dalam lingkungan yang kondusif, disertai rasa penuh kepercayaan dan komunikasi terbuka (open communication), pendeta dan jemaat bekerja saling tergantung sehingga mampu menghasilkan kreatifitas-kreatifitas, perbaikan-perbaikan serta inovasi-inovasi yang melebihi jumlah kemampuan tiap individu mereka secara terpisah-pisah.

Sinergi pendeta dan jemaat akan menghasilkan prestasi puncak-terpadu, perbaikan dan inovasi terus menerus. Demikian pula kekuatan yang melemahkan atau merusakkan dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan memuaskan dengan tindakan sinergis, dari pada melalui tindakan perorangan. Bahkan rasa kepercayaan masing-masing terus berkembang dan kepercayaan bertumbuh melalui hubungan sinergetik antar mereka masing-masing.

Begitu dahyatnya kekuatan, hasil, produk melalui kerja sinergetik. Di sinilah pendeta harus berkompeten melakukannya, merangkul jemaat untuk bekerja secara sinergetik dalam pelayanan pekerjaan Tuhan.

Demikian juga masing-masing antara jemaat dan hamba Tuhan tentu ada keterbatasan-keterbatasan. Apabila dalam keterbatasannya itu

Hlm. 17

mereka mau bersinergi, bekerjasama, maka proyek besar Allah akan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Kelima, Hamba Tuhan bukan single fighter. Tuhan Yesus mengajarkan tentang pendelegasian, adalah bukti bahwa Tuhan Yesus bukan single fighter. Tujuh puluh orang diutus berdua-dua, memanggil murid-murid-Nya sebanyak dua belas orang adalah bukti bahwa Tuhan Yesus telah mempersiapkan diri jauh sebelumnya untuk mundur, dan ada penggantinya.

Secara ke Allahan Dia bisa lakukan semua pekerjaan itu. Namun Dia ingin manusia sebagai kawan sekerja Allah ikut dalam pekerjaan-Nya. Misalnya Tuhan Yesus memerintahkan murid-Nya untuk memberi makan lebih dari lima ribu orang laki-laki pada peristiwa kotbah di bukit, walaupun mereka tidak mampu. Tetapi pada peristiwa itu menunjukkan bahwa tidak ada unsur single fighter.

Diajak-Nya Petrus, Yakobus dan Yohanes untuk berdoa di taman Getsemane menjelang penyaliban-Nya. Ini adalah prinsip keteladanan namun juga Tuhan Yesus sedang menyampaikan pengajaran bahwa untuk berdoa tidak harus Dia sendiri, tetapi murid-murid dilibatkan.

Jemaat bisa dilibatkan untuk pelayanan. Hamba Tuhan memberikan motivasi, teladan, pengajaran, sedangkan jemaat sebagai rekan kerja melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan skill dan kemampuannya masing-masing.

Hlm. 18

Keterlibatan jemaat dalam sebuah kolaborasi sinergetik merupakan sebuah kunci untuk menerapkan perubahan dan meningkatkan komitmen. Manusia cenderung tertarik pada ide-idenya sendiri daripada ide-ide orang lain. Kalau seseorang tidak terlibat dalam ide itu kemungkinan besar dia akan menolak perubahan.

Dengan melibatkan jemaat dalam suatu permasalahan maka sebenarnya kita sedang membebaskan sebagian dari kekuatan pendorong alamiah yang sudah ada dalam diri jemaat. Dalam kerja sinergetik, ketika kekuatan pendorong eksternal kita itu digabungkan dengan kekuatan internal dan motivasi jemaat, maka dapatlah tercipta sebuah team pemecah masalah, kekuatan yang dahsyat yang sinergetik.

BAB V

PANGGILAN MENJALANKAN PELAYANAN YANG KOMPETENSI

Fokus pada bidangnya, konsentrasi terhadap apa yang dikerjakan, dan meningkatkan kemampuannya dalam bidang kejeamaan, itulah harapan bagi jemaat.

Hamba Tuhan dapat menjalankan pekerjaan yang termasuk profesinya karena memiliki kompetensi-kompetensi tertentu yang diperlukan untuk profesi tersebut. Kompetensi professional pendeta

mencakup kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam setiap tugas yang dianggap penting dalam pelayanan pendeta.

Pendeta yang berhubungan langsung dengan jemaatnya maka mau tidak mau harus melayani sebagai pemimpin yang kompeten. Menurut Ronald E. Orborn dalam The Education Of Ministers for the coming age, yang dikutip oleh Sentot Sabdono menyampaikan tiga bidang kompetensi yang luas yaitu “Penjelas makna, pembangunan persekutuan, pengelolaan hubungan gereja dengan konteks sosialnya”¹⁴.

A. Kompetensi sebagai Penjelas Makna

Sebagai penjelas makna khususnya peran pendeta sebagai pengkotbah sangat penting, sangat strategis. Khususnya melalui peran sebagai pengkotbah yang menjembatani maksud Allah kepada umat-Nya, pendeta harus betul-betul mampu menyampaikan maksud hati Allah. Bagaimana bisa menyampaikan maksud hati Allah yang sesungguhnya?.

Kemampuan untuk menyampaikan hati Allah sampai masuk di hati jemaat dan melakukannya. Hamba Tuhan tentunya tidak mau kotbahnya tidak didengarkan jemaatnya. Para penerima pesan supaya tidak pasif tetapi aktif bahkan kreatif sebagaimana Charles H. Kraf menuliskan:

“Menyelidiki kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh para penerima pesan adalah dimensi yang sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Bagaimanapun juga, kita tidak dapat beranggapan bahwa orang-orang yang kita berusaha jangkau,

¹⁴ Sadono Sentot, *Pengembangan Kompetensi Profesional*. (Semarang: Program Pasca Sarjana STTBI, 2008), hlm. 75.

mengerti kehidupan dengan tepat sebagaimana yang kita pahami artinya mereka mungkin merasa “alergi” di tempat mana kita tidak dapat merasakannya dan sebaliknya mereka mungkin tidak merasa alergi di tempat yang kita rasa.”¹⁵

Karena ilmu pengetahuan saja tidak cukup, ketrampilan berkotbah saja kurang memadai, keahlian dalam beretorika itu masih harus ditambahkan. Tetapi para hamba Tuhan harus disertai doa yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Sebagaimana dikatakan oleh rasul Paulus dalam 1 Korintus 2:4-5 “Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan tetapi dengan keyakinan dengan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah”.

Sebagaimana diterangkan oleh Hani Rohayain demikian,

Berita yang kita sampaikan sangat penting, yaitu Firman Tuhan. Itu sebabnya seorang penyampai Firman Tuhan tidak hanya perlu cakap mengajar, tetapi juga memiliki waktu persiapan dengan Allah, duduk diam di hadapan Allah, merenungkan dan menikmati berkat Firman Allah tersebut sebelum menyampaikannya.¹⁶

Ini tidak berarti bahwa hamba Tuhan mengesampingkan kompetensi dalam retorika, keahlian dalam berkomunikasi, kemampuan berkotbah, tetapi justru melengkapi bahwa Hamba Tuhan itu selain

¹⁵Kraft. Charles.H.*Berkomunikasi dengan Kuasa*. Cet 1 (Malang. Gandum Mas, 2002), hlm.78.

¹⁶Biro Penerbit Tiranus. *Tearah sungguh, berpijak teguh*. (Bandung: Biro Penerbit Tiranus Cihanjuang, 2006), hlm 355-356.

menyiapkan kotbah dengan baik juga menekankan hal berdoa untuk pengurapan kotbah-kotbahnya, Sebab tanpa disertai dengan doa, kotbah-kotbah itu kosong adanya. Hanya menyentuh pikiran jemaat saja, tidak sampai di hati.

Karena kotbah-kotbah menempati posisi yang strategis dalam pemberitaan kepada jemaat, apabila berhasil kotbah itu akan menggerakkan jemaat untuk melakukan firman yang saat itu disampaikan.

Seperti diterangkan oleh Yohanes Heryjanto,

Ketika Zakaria melayani di bait Allah, malaikat Gabriel diutus Allah untuk menyampaikan pesan-Nya dengan berkata “Jangan takut Zakaria, sebab doamu telah dikabulkan (13). Banyak doa dinaikkan, tetapi pertanyaannya apakah doa itu sampai pada tahta Allah. Apabila doa itu sampai pada tahta Allah, Tuhan pasti menjawabnya.”¹⁷

Iblis tidak senang dengan pemberitaan Firman Allah kepada jemaat. Mereka mencoba untuk menghalang-halangi, menghambat, bahkan mencuri kebenaran firman Allah itu dari hamba Tuhan yang akan disampaikan kepada jemaat. Seperti perumpamaan tentang orang yang menabur benih, iblis mencoba merampasnya dari tangan hamba Tuhan, seperti yang dikatakan oleh Peter Wagner. Sebagaimana dikatakan Peter Wagner tugas utama setan dan kerinduannya adalah menghalangi agar

¹⁷Heryjanto Yohanes. *Menjadi Pemenang*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003).hlm 105.

Allah tidak dimuliakan.¹⁸ Dan juga Bill Subritzky, mengatakan “The Great desire of demons is to control others. One of the characteristics of demons activity is his ability to drive and to comple people.”¹⁹

B. Kompetensi Pendeta sebagai Guru Jemaat

Pendeta selain berfungsi sebagai gembala juga berfungsi sebagai guru jemaat. Itu sangat-sangat diperlukan. Dalam posisinya yang sangat strategis pendeta harus mencari cara sedemikian rupa untuk secara variatif dalam mengajarkan firman Tuhan kepada jemaatnya.

Dalam hal ini terutama penguasaan dalam berbagai metode sehingga tidak membosankan jemaat. Penulis tidak akan mengemukakan berbagai metode mengajar tetapi akan memberikan contoh bahwa hamba Tuhan dalam kompetensinya sebagai seorang pendidik harus bervariasi menggunakan metode. Misalnya hal ceramah, ceramah murni hanya efektif kepada jemaat paling lama lima belas sampai dua puluh menit pertama. Itu adalah kapasitas seseorang dalam menangkap informasi. Menit-menit berikutnya daya serap jemaat terhadap ceramah mulai mengalami penurunan. Oleh karena itu agar keefektifan belajar jemaat tetap tinggi maka dibutuhkan keaneka ragam, kreatifitas dalam mengajar. Misalnya setelah dua puluh menit pertama pendeta mengganti

¹⁸ Wagner Peter, *Doa Peperangan Rohani*, (Jakarta: Metanoia Publishing, 1994), hlm.62. (Tugas utama setan dan kerinduannya adalah menghalangi agar Allah tidak dimuliakan).

¹⁹ Subritzky Bill, *Demons Defeated*, (New Zealand :Dove Ministries LTD. 1985), p.93,98.

dengan metode tanya jawab, kemudin dilanjutkan dengan metode kelompok dan seterusnya.

Dengan demikian interaksi belajar mengajar antara jemaat dengan pendetanya menjadi hidup, variatif, sehingga tidak membosankan. Harus diingat oleh para hamba Tuhan bahwa yang dihadapi adalah jemaat yang biasanya mengikuti pengajaran di gereja setelah waktu bekerja selesai. Berarti jemaat itu tinggal menyediakan sisa-sisa waktunya dalam sehari, maka kemampuannya menyerap materi sudah menurun.

Juga diperlukan kompetensi dalam penampilan. Dalam penyampaian materi dalam mengajar pendeta tidak terpaku pada tempat tertentu, atau sebaliknya mondar-mandir ke belakang atau ke samping atau ke depan, tetapi seharusnya gerakannya disesuaikan dengan materi dan situasi kelas.

Kompetensi variasi suara, mimiknya, intonasinya, kadang-kadang diam dalam menyampaikan ceramahnya untuk member kesempatan kepada jemaat dalam meresapi materi, terutama bagian-bagian yang perlu.²⁰

Hal-hal tersebut di atas sangat penting bagi hamba Tuhan untuk sungguh-sungguh menguasainya (kompeten). Ada sepuluh hal yang dianggap sangat penting dalam pengajaran, agar materi pelajaran “mendarat” pada peserta didik dan terlebih lagi melakukannya. Robert R

²⁰ Gullo W. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo: Gramedia Widya Sarana Indonesia , 2002).hlm 144-145.

Boehlke menuliskan tentang metodologi mengajar Comenius yang telah menjadi darah daging dalam pengajarannya, yaitu

Sepuluh azas mendarah daging metodologi mengajar Comenius:

- 1) Ada waktu yang paling cocok untuk mengajar dan untuk mengajarkan bahan tertentu kepadanya.
- 2) Semua persiapan untuk mengajar harus dilaksanakan sebelum guru masuk ke ruang kelas.
- 3) Hendaknya hanya satu gagasan atau fak saja yang diajarkan pada saat tertentu, agar pelajar tidak bingung.
- 4) Murid-murid jangan disuruh menghafal bahan sebelum isinya dijelaskan sebaik mungkin lebih dahulu oleh guru.
- 5) Guru wajib mengajarkan fak/bahannya seintens lalu sebelum membahasnya secara teliti.
- 6) Setiap bahan studi perlu diajarkan langkah demi langkah dan dimulai dari yang sederhana, lantas yang majemuk.
- 7) Pada permulaan studi baru, guru wajib mengajarkan unsur-unsur positifnya dulu dan sebelum melibatkan murid melibatkan diri dalam perasaan ragu-ragu.
- 8) Metode mengajar perlu didasarkan pada panca indera peserta didik.
- 9) Sejauh mungkin, para pelajar harus diberi kesempatan untuk belajar dengan berbuat sesuatu dengan mengulangnya sampai sempurna.
- 10) Pengetahuan harus diterapkan pada pengalaman pelajar.²¹

Dengan kemampuan penguasaan terhadap metode mengajar tersebut hamba Tuhan diharapkan betul-betul kompeten dalam pembinaan jemaat.

²¹ Boehlke R Robert, *Sejarah Perkembangan dan Pikiran Pendidikan Agama Kristen*. Cet 2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm 87.

C. Kompetensi Pelayanan Hamba Tuhan sebagai Pembangunan Persekutuan

Dalam Matius 22:39 dijelaskan “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Pendeta sebagai pembangun persekutuan harus mampu membantu anggota jemaatnya untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman pribadinya ditengah-tengah masyarakat luas. Apakah itu harapan-harapan, kekecewaan-kekecewaan, bahkan dilema-dilema moral serta krisis-krisis kehidupan yang semuanya itu dilihat dari sudut pandang dan maksud Allah dalam Yesus Kristus. Sehingga dengan demikian penyelesaian masalah di dalam Kristus Yesus sebagai solusinya.

Intinya adalah bahwa kesaksian Kristen terrefleksi dalam persekutuan dalam sesama, baik orang percaya maupun orang yang belum percaya.

Keahlian maupun kompetensi pendeta diharapkan mencakup kearifannya dalam memahami sifat masyarakat Kristen dan tujuannya didunia ini. Kecakapan dalam hubungan-hubungan dengan kelompok masyarakat lainnya, pengelolaan konflik serta kemampuan dalam berdiplomasi dan kecakapan persuasive bagi orang yang membutuhkannya. Dengan kata lain pendeta dalam hubungan sosial dalam masyarakat bertindak sebagai wakil institusi agama Kristen, sebagai praktisi yang merefleksikan kasih Allah kepada sesama.

Untuk itu kompetensi hamba Tuhan sangat diperlukan untuk berkemampuan menganalisis perkembangan masyarakat dan masalah-masalah umum yang terjadi dan berkembang di seputarnya, memahaminya dalam hubungannya dengan kekristenan. Jadi hamba Tuhan perlu kompetensi dalam organisasi masyarakat.

Untuk menunjang kebutuhan pelayanan sebagai pengembang persekutuan di tengah-tengah masyarakat ataupun gereja diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Hambatan biasanya pada hamba Tuhan yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Pada hal komunikasi mutlak dibutuhkan karena :

Komunikasi adalah prasarat (bagi komunikator, pendeta) bagi pemecahan masalah dan satu dari ketrampilan mendasar dalam kehidupan.

Komunikasi dapat diartikan bahwa satu sama lain saling memahami (untuk itu perlu tingkat kepercayaan yang tinggi).

Norman Wright menyampaikan bahwa komunikasi adalah penyampaian ide-ide, gagasan-gagasan, buah pikiran, isi hati, uneg-uneg dan sebagainya dari seseorang kepada orang lain dengan cara sedemikian rupa sehingga ide-ide, gagasan-gagasan, buah pikiran, isi hati, uneg-uneg dan sebagainya itu dapat diterima dengan baik.

Permasalahan utama dalam komunikasi sebenarnya sangat sederhana yaitu masalah “terjemahan” yaitu menerjemahkan apa yang kita maksudkan kedalam apa yang kita katakan, dan menerjemahkan apa yang kita katakan kedalam apa yang kita maksudkan.

Hlm. 25

Untuk itu hamba Tuhan perlu belajar mengetahui apa yang dimaksudkan oleh hamba Tuhan itu dan berikutnya belajar mendengarkan agar hamba Tuhan itu memahami apa yang dimaksudkan orang lain. Bahkan sebagai pendeta yang berfungsi sebagai penjelas makna sebagai guru jemaat, dan apalagi sebagai pembangun persekutuan, sangat membutuhkan kompetensi berkomunikasi dengan baik.

Dalam tiga bidang yang luas itu, pendek kata hamba Tuhan tidak bertindak sebagai ahli yang tahu segalanya, tetapi bertindak sebagai orang dengan kecakapan khusus berdasarkan pendidikannya yang ditambah dalam proses pengalaman-pengalaman kesehariannya. Dengan demikian pendeta tidak melakukannya sendirian untuk pembangunan persekutuan itu tetapi berkolaborasi dengan jemaat, memberdayakan jemaat dalam menjalankan tugas pelayanan sebagai orang Kristen yang reflektif baik di gereja maupun di tengah-tengah masyarakat.

BAB VI

TANGGUNG JAWAB PENGEMBANGAN DIRI HAMBA TUHAN

A.Wajib Belajar

Hamba Tuhan harus dibekali, supaya dapat memberdayakan anggota gereja bagi pelayanan. “Hamba Tuhan harus mampu menghadapi globalisasi secara kognitif, bukan secara normatif.”²² Hamba Tuhan tidak harus menjalankan semua pelayanan tetapi perlu berbagi pelayanan, maka

²² Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (Thousand Oaks: Sage Publication, 1994), p. 36-37

Hlm. 26

pengembangan dan pembaruan kompetensi hamba Tuhan harus mencakup pembekalan pelayanan bagi anggota gereja. Hamba Tuhan perlu mengembangkan kecakapan pendidikan yang khusus berhubungan dengan pembekalan anggota jemaatnya.

Untuk itu hamba Tuhan membutuhkan pendidikan “lapangan” yaitu pendidikan strategis yang berdasar pada integrasi teori pelayanan dan pemeriksaan lingkungan sosial.”²³ Hamba Tuhan harus menghadapi arus globalisasi dengan keterbukaan untuk berubah. Sehingga ia harus kritis melakukan adaptasi terhadap kejutan-kejutan, perubahan-perubahan yang datang karena globalisasi.

Kegagalan mempertahankan kompetensi profesional akan menghasilkan keusangan profesional, yaitu ketidak-selarasan di antara perbendaharaan pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan seseorang, keahlisan untuk menjalankan tugas-tugas profesional yang dihadapi sekarang dan yang direncanakan di masa depan. Seperti dikemukakan oleh Robbi De Poters dan Mike Hernacki demikian, “Bertanggung jawablah atas pendidikan dan kehidupan anda dengan mencari pengetahuan dan pengalaman baru secara aktif”.²⁴

Dalam hal ini perbendaharaan pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan profesional harus setaraf dengan tuntutan profesinya. Menurut

²³ Linda E. Thomas, *Christian Ministry in the Third Millenium, in the Ministerial Formation*, July 1997, p. 13-24
²⁴De Porters Robbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning*. Cet 18. (Bandung: PT.Kaifa Mizan Pustaka, 2003), hlm 333. Cet 18.

Willis dan Dubin yang dikutip oleh Dr. Sentot Sadono “keausan” profesional dapat menyebabkan inkompetensi profesional, walaupun inkompetensis profesional itu tidak selalu disebabkan oleh keausan.”²⁵ .

Hasil penting dari mempertahankan kompetensi profesionalnya adalah vitalitas profesional. Vitalitas mencakup kemampuan secara berhasil menghadapi tantangan hari esok. Dengan demikian, keprofesionalan” disiapkan lebih baik untuk mengantisipasi tantangan masa depan yang terus berkembang dalam bidangnya”²⁶ .

Pendek kata agar hamba Tuhan tidak ketinggalan zaman, tidak aus dimakan kemajuan zaman maka perlu memusatkan perhatian pada manipulasi ciri-ciri lingkungan kerja yang menyuburkan peningkatan kompetensi. Melibatkan pelatihan kecakapan khusus yang dianggap dapat berkurang pada pertengahan kariernya dan perhatian yang meliputi pembaruan secara mandiri.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, para ahli mengembangkan beberapa teknik pendekatan seperti: repetition (pengulangan) mengulangi apa-apa yang didapat, apalagi itu masalah pokok, enrichment (pengayaan) hamba Tuhan harus menambah, menimba terus akan ilmu pengetahuan,

²⁵ Sherry L Willis and Samuel S. Dubin, peny. *Maintaining Professional Competence: Approach to Carrer Enhancement, Vitality, and Success Throughout a Work Life*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1990), p. 4
²⁶ *Ibid.*, p. 4

kaya akan ilmu sehingga tidak ketinggalan pengetahuannya dari pada jemaat, reinforcement (pengukuhan), dan acceleration (percepatan).²⁷

B. Bagaimana Seharusnya Hamba Tuhan Belajar.

1. Hamba Tuhan jangan mengalami keausan.

Ada kecenderungan bahwa hamba Tuhan malas belajar. Seolah-olah apa yang telah didapatkannya di sekolah teologi sudah cukup. Long life education rupanya tetap berlaku sampai sekarang.

Belajar adalah “perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.”²⁸ Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan).”²⁹ Karena itu hamba Tuhan dalam belajar dibutuhkan penguasaan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan, dan sikap-sikap. Pembiasaan yang nanti menghasilkan style life melekat erat dengan hamba Tuhan itu.

Dari pemahaman di atas, pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Ada analogi tentang belajar, asahlah gergajimu secara teratur, jangan biarkan gergajimu tumpul. Maksudnya adalah hamba Tuhan harus mengasah kemampuannya terus menerus secara teratur fisik, mental, spiritual setiap hari.

²⁷ *Ibid.*, p.336

²⁸ Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan: dengan pendekatan Baru*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hlm.150

²⁹ *Ibid.*, 150

Carl Boll dalam bukunya “Executive Jobs Unlimited” yang dikutip oleh Stephen R. Covey pada dasarnya mengatakan bahwa orang-orang yang gagal mengasah gergajinya secara teratur, mereka tidak hanya merasakan bahwa gergajinya itu tumpul, tetapi menjadi tertinggal dan semakin bergantung pada sikap, mencari aman saja, mereka menjadi protektif bahkan mulai memakai “belunggu emas” .

Apabila gergajinya yang tumpul itu dipakainya terus, dan tanpa disadari pemiliknnya, maka akan mengakibatkan frustrasi pemiliknnya. Karena gergaji itu tidak efektif lagi, makan waktu yang cukup lama untuk menggergaji sesuatu, tenaga terkuras, dan hasilnya tidak efektif. Demikian halnya pendeta yang tidak mengasah terus menerus kemampuan profesionalnya.

Kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh para professional dalam hal ini hamba Tuhan, untuk pembaharuan kecakapannya adalah kecakapan belajar. Sebab pembaharuan harus dilakukan, tidak dapat tidak harus melalui belajar. Untuk belajar demi pembaharuan, para profesional harus: memenuhi syarat-syarat untuk berhasil dalam belajar, misalnya: pengetahuan umum yang dapat menjadi dasar sikap positif dan motivasi; kecakapan dasar untuk belajar; pengetahuan mengenai diri sendiri baik kelebihan dan kekurangan.

Langkah-langkah pengembangan Kompetensi dalam belajar, adalah: Pertama, pemahaman Umum: belajar developmental, rancangan peningkatan, keefektifan belajar. Kedua, kecakapan dasar: komunikasi,

membaca dan memahami bacaan. Ketiga, sumber daya dan metode: Kecakapan untuk belajar sendiri, belajar bersama, kecakapan belajar dari lembaga, kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi garapan-garapan dalam belajar. Keempat, peningkatan pengetahuan diri sendiri: Gaya belajar, hambatan pribadi untuk belajar. Kelima, riset dan pelatihan: Mengembangkan pengetahuan baru mengenai belajar, bagaimana belajar, dan menolong orang lain belajar dan bagaimana belajar. Sehingga dengan hal tersebut makna dan manifestasi perbuatan belajar yang dikemukakan dapat dicapai.

Karena “belajar merupakan perubahan fungsional, perkayaan pola-pola sambutan perilaku baru, maupun merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan”³⁰ Inilah yang diharapkan dari pendeta untuk belajar.

Selain itu hamba Tuhan perlu program-program yang menunjang profesinya. Memanfaatkan program-program pendidikan yang disajikan oleh para penyedia. Penyedia pendidikan profesional lanjutan memiliki ciri-ciri yang berbeda, maka harus dipilih yang sesuai dengan keperluan. Demikian juga tentang studi lanjut, karena bermacam-macam program studi lanjut, maka harus dipilih sesuai dengan keperluan dan kemampuan. Ia harus memilih sesuai dengan profesional sebagai pelajar yang dewasa.

Salah satu cara belajar sendiri adalah melaksanakan apa yang disebut “*Self-directed learning*. ” (belajar mandiri). Juga disebut “*personal*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 111

Learning project” (proyek belajar pribadi). Belajar mandiri dapat dilihat sebagai suatu proses pemecahan masalah. Smith dalam belajar sendiri menghendaki: Pemahaman atas asumsi-asumsi yang mendasari mode belajar mandiri, memahami proses yang tercakup (perencanaan) dan adanya kemudahan lebih banyak dalam implementasi proses.

Belajar mandiri sebagai proses pemecahan masalah, dimana kompetensi adalah: Kemampuan mengembangkan keingin-tahuan, kemampuan merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan keingin-tahuan seseorang, kemampuan menentukan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan, kemampuan untuk mengetahui tempat sumber yang paling relevan dan handal, kemampuan untuk memilih dan memakai sarana yang paling efisien untuk mengumpulkan data yang diperlukan, kemampuan mengatur, menganalisis dan menilai data, dan kemampuan menggeneralisasikan, menerapkan dan mengkomunikasikan jawaban bagi pertanyaan yang diajukan.

Hamba Tuhan dapat belajar melalui sumber-sumber antara lain: Dosen, pakar (profesional), teman yang berpengalaman, surat kabar, majalah, jurnal, perpustakaan, laporan penelitian dan sistem informasi.

Sedangkan cara-cara belajar sendiri yang dapat dijalankan adalah: pertama, menemukan, mengakses, memilih dan memakai sumber informasi yang ada. Kedua,. berpraktek dan pengalaman sehari-hari.

Ketiga, menjadi anggota asosiasi profesional dan keempat, membagikan pikiran-pikiran secara tercetak dan melalui presentasi. Kelima, belajar dari

mentor. Keenam, belajar dari radio dan televise. Ketujuh, belajar dari komputer dan kedelapan, belajar melalui intuisi dan mimpi.

Manfaatkan segala peluang yang muncul, atau menciptakan peluang, hal ini akan memperluas zona dan pengetahuan pribadi hamba Tuhan. Ada sejumlah kiat-kiat yang diusulkan oleh Bobbi De Porters dalam bukunya Quantum Learning, hal ini juga bermanfaat bagi hamba Tuhan yang mau belajar yang secara umum para hamba Tuhan kebanyakan sudah usia. Hendaknya tidak mudah lemah, mesti kreatif dalam belajar. Orang kreatif menggunakan pikiran yang semuanya kita miliki dan membuat lompatan yang memungkinkan mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara baru. Kiat-kiat nya adalah sebagai berikut:

Pertama, memanfaatkan waktu, jadikanlah semua subyek itu menarik sehingga belajar itu menikmati dan bersikaplah kreatif.

Kedua, menggunakan music. Musik sangat menolong dalam belajar. Apalagi music yang cocok, lagu-lagu rohani yang menarik, sentuhan-sentuhan music akan membuat pikiran kendor dan menjadikan kita selalu siap menerima pelajaran.

Ketiga, istirahat. Ada waktu-waktu tertentu otot-otot menjadi tegang, biasanya apabila sudah sekian lama konsentrasi. Meski harus ada waktu istirahat kira-kira tiap setengah jam istirahat lima menit.

Keempat, sikap duduk. Supaya duduk dengan tegak, tegar, yakin. Supaya tetap dalam keadaan berminat dan siaga. Itu akan sangat menolong dalam belajar.

Kelima, sikap. Sikap berkonsentrasi akan didapatkan lebih banyak hasil daripada yang kita harapkan apabila perhatian terpusat untuk materi yang kita pelajari.

2. Belajar memotivasi jemaat.

a. Makna Motivasi.

Di depan telah penulis sampaikan bahwa jemaat yang belajar pada umumnya selesai waktu bekerja. Sehari-hari pikiran telah dipenuhi dengan “work minded”. Kemudian beralih kepada jam-jam pembinaan. Sisa-sisa waktu yang ada digunakan.

Hamba Tuhan perlu menghargai jemaat yang sedemikian rupa, bahkan agar memberikan dorongan, motivasi untuk berantusias dalam proses pembinaan. Ada cara yang sangat baik di dalam membangkitkan motivasi jemaat.

Motivasi sendiri memiliki arti tenaga dorong atau penarik yang menyebabkan adanya perilaku seseorang kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi sangat berhubungan dengan apa yang diinginkan oleh manusia (jemaat), mengapa mereka menginginkan hal tersebut. Tentunya bervariasi keinginan jemaat. Misalnya, ingin untuk mengabdikan diri kepada pekerjaan Tuhan dalam bidang tertentu, sekedar untuk menambah wawasan dan sebagainya.

Dalam hal ini motif yang mendorong seseorang/jemaat untuk melakukan sesuatu akan mewarnai proses dan pencapaian tujuannya.

Perlu dipahami oleh hamba Tuhan yang gerejanya berfungsi sebagai pendidik, bahwa motivasi merupakan salah satu factor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan jemaat dalam belajar, karena jemaat akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi. Walaupun terasa penat, terkuras energinya sepanjang pagi-siang namun akan tetap antusias dalam mengikuti pembinaan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, hamba Tuhan dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi belajar bagi jemaatnya kearah pencapaian tujuan belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan hamba Tuhan sebagai pendidik dalam membangkitkan motivasi jemaatnya. Cara-cara itu adalah :

b. Cara Memotivasi

Pertama, kehangatan dan semangat.

Hamba Tuhan dituntut memiliki sikap ramah, penuh semangat dan penuh kehangatan dalam bersikap kepada jemaat (yang dibina). Sebab sikap itu akan membangkitkan rasa senang, motivasi belajar yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hamba Tuhan tidak menempatkan diri sebagai orang yang lebih tahu, tetapi sesama rekan belajar. Bila perlu hamba Tuhan perlu belajar dari jemaatnya, sebab kemungkinan dalam hal-hal tertentu jemaat lebih tahu.

Kedua, membangkitkan rasa ingin tahu jemaat.

Itu sangat-sangat penting, misalnya hamba Tuhan sebagai pendidik sangat mengemukakan hal sesuai konteks, intinya adalah membuat jemaat “penasaran” ingin tahu. Misalnya ajaran Yesus yang mengatakan berilah pipi kananmu apabila engkau ditampar pipi kirimu. Bagaimana bila kedua pipi sudah diberikan semuanya. Hal-hal sedemikian ini menjadi topic diskusi yang menarik, sehingga jemaat berkeinginan tahu jawabannya.

Ketiga, mengemukakan ide yang bertentangan.

Ide yang bertentangan akan menarik perhatian, sehingga memotivasi minat jemaat untuk belajar. Misalnya, dikemukakan tentang toleransi beragama di Indonesia, tetapi mengapa terus saja terjadi penutupan ataupun perusahaan terhadap gereja-gereja.

Keempat, memperhatikan minat belajar jemaat sebagai peserta didik.

Memperhatikan minat sekian banyak anggota jemaat memang tidak gampang karena setiap orang memiliki perbedaan individual dan minat intesest yang berbeda-beda. Namun demikian ada minat umum yang ada diperhatikan oleh hamba Tuhan sebagai pendidik. Misalnya hal lingkungan, adat, budaya, status social ekonomi masyarakat pada umumnya. Hamba Tuhan agar memperhatikan minat jemaat yang sedemikian. Misalnya hal mudik sebagai tradisi masyarakat Indonesia pada umumnya. Bagaimana pandangan mudik bagi umat Kristiani? apakah diperbolehkan, apakah dilarang, apakah netral?.

Jadi apabila upaya memotivasi jemaat untuk antusias belajar dan jemaat merasa tertarik dan berguna bagi dirinya, apalagi jemaat ikut merumuskan dan terlibat dalam kajian tersebut, maka akan menambahkan semangat jemaat belajar. Inilah hal yang perlu dipelajari hamba Tuhan sebagai pendidik, agar kegiatan pembinaan tidak sia-sia, tidak monoton, dan penuh antusias.

PENUTUP

Hamba Tuhan hidup dengan jemaat, domba-domba yang dipercayakan pada hamba Tuhan untuk dibina. Maka hamba Tuhan perlu meningkatkan kemampuan dirinya demi kemajuan jemaatnya.

Para profesional yang berpengalaman tahu bahwa tidak ada jalan pintas bagi pengembangan diri guna menangani dengan baik masalah-masalah kejemaatan. Keunggulan para hamba Tuhan yang sesungguhnya tidak datang dengan mudah, ada harga yang harus dibayar yaitu belajar dan belajar.

Jadi, dalam hamba Tuhan mengantisipasi arus kemajuan jaman, globalisasi, moderisasi, tidak ada jalan lain kecuali mengembangkan diri, memacu diri untuk maju. Apabila tidak demikian akan mengalami keusangan, keausan profesionalnya.

Profesi sangat mulia telah ditetapkan Allah bagi hamba-hamba Tuhan, walaupun profesi itu pada umumnya tidak mendapatkan imbalan

Hlm. 37

yang memadai dengan segala jerih payahnya, bahkan tidak impas secara financial, tetapi bukannya panggilan itu adalah panggilan untuk menjadi seperti Kristus?.

”Kualitas ketaatan Yesus adalah ketaatan yang tulus, ketaatan yang tanpa pamrih. Tanpa pamrih yang dimaksudkan adalah melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, baik berupa barang maupun sekedar terimakasih. Ketaatan tanpa pamrih tersebut telah ditunjukkan oleh Tuhan Yesus Kristus (Filipi 2:5-7). Ketaatan orang percaya seharusnya adalah ketaatan yang tidak berasal dari sikap oportunis, konformisme dan hipokrisi. Oportunis berarti ketaatan yang berlatar belakang motif keuntungan, konformisme adalah ketaatan yang tidak teguh atau tangguh kuat.”³¹

Keterpanggilannya untuk menjadi hamba bagi jemaat-Nya, menuntut “seorang hamba untuk melepaskan hak-haknya sebagai “seorang percaya biasa” yaitu tidak menuntut hak-hak sebagai seorang profesional. Justru dituntut untuk belajar keras untuk menghadapi kemajuan ini, mengimbangi kemajuan-kemajuan yang sedang terjadi. Apabila tuntutan pengembangan diri itu tidak dilakukan, maka hamba Tuhan akan kehilangan fungsinya sebagai hamba Tuhan. Apakah artinya seseorang yang tidak berfungsi? Ada analogi seperti ini, apabila seseorang mengaku tukang kayu tetapi tidak pernah menggergaji kayu, tidak pernah memukulkan martilnya, apakah dia dapat disebut seorang tukang kayu?

³¹ Jurnal Pacea. **Pola “Kepemimpinan Hamba” Yesus Kristus**. Vol 6 (Semarang: STTBI.2008).hlm.32.

Hlm. 38

Demikian juga seorang yang mengaku seorang tukang batu tetapi tidak pernah memasang batu bata atau tidak pernah melakukan pembangunan sebuah gedung, apakah dapat disebut sebagai seorang tukang batu? Demikian juga halnya dengan hamba Tuhan, supaya sepanjang hidupnya tetap berfungsi terus sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, sepanjang hayat dikandung badan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 2008).
Biro Penerbit Tiranus. *Tearah sungguh, berpijak teguh*. (Bandung: Biro Penerbit Tiranus Cihanjuang, 2006).
Boehlke R Robert, *Sejarah Perkembangan dan Pikiran Pendidikan Agama Kristen*. Cet 2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
De Porters Robbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning*. (Bandung PT.Kaifa Mizan Pustaka 2003).
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
Gulo W. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grasindo: Gramedia Widya Sarana Indonesia , 2002).
Heryjanto Yohanes. *Menjadi Pemenang*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2003).
Hybels Bill, *Hidup bukan hanya sekedar hidup*. (Bandung: Metanoia Publishing, 2007).
Jurnal Pasca, *Pola “Kepemimpinan Hamba” Yesus Kristus*, (Semarang: STTBI. 2008).

Joe E. Trull and James E. Carter, *Ministerial Ethics: Being a Good Minister in a Not-so-Good World*, (Nashvile: Broadman & Holman Publisher, 1993).
Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1988).
Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan: dengan pendekatan Baru*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002).
Kraft. Charles.H. *Berkomunikasi dengan Kuasa*. Cet 1 (Malang. Gandum Mas, 2002).
Linda E. Thomas, *Christian Ministry in the Third Millenium, in the Ministerial Formation*, July 1997.
Prasetyono, D.S, *Hidup Plus! Prinsip Plus*. (Jogjakarta: Think, 2008).
Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (Thousand Oaks: Sage Publication, 1994).
Subritzky Bill, *Demons Defeated*, (New Zealand :Dove Ministries LTD. 1985).
Sherry Willis L and Samuel S. Dubin, Peny. *Maintaining Profesional Competence, Approach to Career Enhancement, Virality, and Success Throughtout a Work Life*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1990).
Sadono Sentot, *Pengembangan Kompetensi Profesional*. (Semarang: Program Pasca Sarjana STTBI), 2008.
Ravenhill Leonard, *Kebangunan Rohani Tertunda?* (Surabaya: Citra Pustaka, 1995).
Wilangga Cipta, *Menang dalam Persaingan Gereja*. Cet 1 (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003).
Wagner Peter, *Doa Peperangan Rohani*, (Jakarta: Metanoia Publishing, 1994).